



TANTANGAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEWUJUDKAN MODERASI BERAGAMA DI KAMPUS

Imilia Ayuni¹, Noor Khalishatun Nahdiya²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Persada Banjarmasin

Email: alishatunahdiya@gmail.com

ABSTRACT

Religious moderation has become one of the strategic agendas in Indonesian higher education to establish a peaceful and inclusive society that embraces diversity. Islamic Religious Education (IRE/PAI) plays a pivotal role in forming open-minded and tolerant students capable of living harmoniously within pluralistic settings. Nevertheless, its implementation faces numerous internal and external challenges. This article explores the challenges encountered by IRE in fostering religious moderation on university campuses. This study employs a descriptive qualitative method through literature review and analysis of IRE implementation practices related to religious moderation. Findings indicate that the major challenges include varied student understanding, the influence of transnational ideologies, exclusive attitudes, the limited competence of lecturers in applying moderation-based pedagogy, unsystematic curriculum management, and social media penetration shaping instant religiosity. Additionally, resistance toward religious moderation hinders the internalization of tolerance, fairness, and balance. Strengthening efforts require curriculum refinement, lecturer capacity building, integration of digital literacy, and development of cross-religious dialogue culture. This study concludes that IRE functions as a transformative instrument ensuring comprehensive strategies integrating policy, pedagogy, and campus ecosystem are imperative to optimize religious moderation.

Keywords: *Islamic Religious Education, Religious Moderation, University*

ABSTRAK

Moderasi beragama merupakan salah satu agenda strategis pendidikan tinggi di Indonesia guna menciptakan tatanan sosial yang damai, inklusif, serta menghargai keberagaman. Melalui pendidikan agama Islam (PAI), kampus diharapkan dapat membentuk mahasiswa yang berwawasan terbuka, toleran, serta mampu hidup berdampingan dengan berbagai latar belakang identitas. Namun, perwujudan moderasi beragama menghadapi sejumlah tantangan, baik internal maupun eksternal. Tulisan ini bertujuan mengkaji tantangan PAI dalam mengimplementasikan moderasi beragama di perguruan tinggi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui studi literatur dan analisis praktik implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI di kampus. Hasil kajian menunjukkan bahwa tantangan utama meliputi: pemahaman mahasiswa yang beragam, pengaruh ideologi transnasional, kecenderungan sikap eksklusif, keterbatasan kompetensi dosen dalam menerapkan metodologi moderasi, pengelolaan kurikulum yang belum sistematis, serta penetrasi media sosial yang membentuk pola keberagamaan instan. Selain itu, adanya resistensi terhadap gagasan moderasi beragama menyebabkan implementasi nilai toleransi, keadilan, dan keseimbangan berjalan lambat. Upaya penguatan meliputi pengembangan kurikulum holistik, pelatihan dosen, integrasi literasi digital, dan pembudayaan dialog lintas agama. Penelitian ini



menyimpulkan bahwa PAI berperan penting sebagai instrumen transformasi sosial, sehingga optimalisasi implementasi moderasi beragama harus dilakukan secara komprehensif melalui kebijakan, pedagogi, dan ekosistem kampus yang inklusif.

Kata Kunci: Pendidikan Agama Islam, Moderasi Beragama, Kampus

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan mata pelajaran dan kajian strategis dalam sistem pendidikan di Indonesia. PAI tidak hanya bertujuan menanamkan pengetahuan keagamaan, tetapi juga membentuk karakter, akhlak, dan kesadaran beragama yang moderat di tengah masyarakat yang majemuk. Dalam konteks perguruan tinggi, PAI menjadi instrumen penting dalam membangun cara pandang mahasiswa agar mampu menempatkan nilai-nilai ajaran Islam secara proporsional, toleran, dan adaptif terhadap dinamika sosial. Terlebih pada era keterbukaan informasi dan globalisasi, tantangan dalam membangun sikap moderat di kalangan akademik semakin kompleks karena dihadapkan pada arus radikalisme, politisasi agama, dan budaya digital yang rentan memproduksi pengetahuan keliru.

Konsep moderasi beragama menjadi salah satu agenda nasional pemerintah Indonesia dalam meredam laju ekstremisme keagamaan serta konflik berbasis sentimen identitas. Moderasi beragama diartikan sebagai cara pandang, sikap, dan praktik beragama secara seimbang, mengedepankan keadilan, toleransi, dan taat pada konstitusi. Melalui pendekatan moderat, umat beragama diharapkan dapat menjaga kesinambungan dengan nilai universal dan lokal budaya Indonesia yang plural. Dalam lingkungan kampus yang secara teoritis merupakan ruang dialog akademik yang menjunjung kebebasan akademik, implementasi moderasi beragama menjadi tantangan tersendiri, sebab kampus sering kali menjadi arena pertarungan ideologi, termasuk dalam diskursus keagamaan.

Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi diharapkan mampu menjadi garda terdepan dalam menginternalisasikan nilai moderasi beragama. Namun, realitas empiris menunjukkan bahwa tidak semua perguruan tinggi memiliki strategi yang efektif dan sistematis dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Tantangan itu muncul baik dari sisi internal seperti kurikulum dan kompetensi dosen, maupun eksternal seperti lingkungan digital, isu sosial-politik, serta pengaruh ideologi transnasional. Sebagian mahasiswa masih memahami agama secara tekstual, rigid, dan eksklusif sehingga sulit menerima keragaman pemikiran bahkan di dalam Islam itu sendiri. Fenomena ini menjadi salah satu penyebab munculnya kelompok mahasiswa yang mudah terpengaruh oleh paham ekstrem yang berkembang melalui jaringan digital maupun komunitas tertentu di kampus.

Dari sisi kurikulum, materi PAI yang diajarkan di kampus cenderung bersifat teoritis dan filosofis, kurang menyentuh isu kontemporer yang beririsan dengan kehidupan mahasiswa. Hal ini membuat mahasiswa kesulitan mengaktualisasikan konsep moderasi dalam realitas sosial. Selain itu, keterbatasan bahan ajar yang kontekstual dan pendekatan pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah membuat proses internalisasi nilai moderasi kurang maksimal. Padahal, pembelajaran moderasi memerlukan metode partisipatif yang mendorong dialog, refleksi, dan pengalaman langsung dalam kehidupan sosial keagamaan.

Di sisi lain, dosen PAI memiliki peran strategis dalam membimbing mahasiswa memahami pentingnya moderasi beragama. Namun, tidak semua dosen memiliki kapasitas pedagogis serta kompetensi moderasi yang memadai. Sebagian dosen mungkin tidak terbiasa menggunakan pendekatan terbuka dan inklusif sehingga penyampaian materi tidak mampu menghasilkan perubahan pola pikir yang diharapkan. Bahkan dalam beberapa kasus, dosen ikut memperkuat sikap eksklusif beragama karena keterbatasan wawasan atau preferensi ideologis tertentu. Ini menjadi tantangan serius dalam pengembangan pendidikan agama berbasis moderasi.



Era digital juga memengaruhi cara mahasiswa mengonsumsi pengetahuan agama. Munculnya kelompok, akun publik, dan figur religi di media sosial sering kali menyampaikan pandangan keagamaan yang tidak moderat dan tidak berbasis otoritas keilmuan yang jelas. Mahasiswa yang aktif di dunia digital rentan terpapar informasi yang tidak tervalidasi, sehingga membentuk pengetahuan agama yang keliru dan tidak seimbang. Fenomena ini menegaskan perlunya literasi digital keagamaan dalam pendidikan agama di kampus agar mahasiswa mampu memilah informasi yang benar dan tidak terjebak dalam narasi ekstrem.

Selain itu, interaksi antar-mahasiswa yang memiliki latar belakang sosial, budaya, dan agama yang berbeda menjadi potensi sekaligus tantangan dalam mengelola keberagaman. Jika tidak dikelola dengan baik, keberagaman ini dapat menjadi sumber gesekan dan konflik. Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu membangun kesadaran akan pentingnya toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta dialog sebagai strategi penyelesaian konflik. Moderasi beragama juga menekankan perlunya menjaga keseimbangan antara komitmen keagamaan dan penghormatan terhadap konstitusi negara. Hal ini menjadi penting karena masih terdapat sebagian mahasiswa yang memandang sistem kenegaraan bertentangan dengan syariat Islam.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Pendidikan Agama Islam di kampus memiliki posisi strategis dalam membentuk generasi muda yang moderat. Namun berbagai tantangan struktural, kultural, digital, dan ideologis perlu diatasi agar upaya mewujudkan moderasi beragama dapat berjalan optimal. Penelitian ini berupaya mengkaji tantangan-tantangan tersebut serta memberikan rekomendasi penguatan PAI dalam rangka membangun moderasi beragama di lingkungan perguruan tinggi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Fokus penelitian diarahkan pada upaya memahami fenomena tantangan Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan nilai moderasi beragama di lingkungan kampus. Data penelitian diperoleh melalui studi pustaka yang mencakup buku, artikel jurnal, laporan pemerintah, serta dokumen perguruan tinggi terkait implementasi moderasi beragama. Selain itu, dilakukan wawancara mendalam terhadap dosen PAI, mahasiswa, dan pengelola lembaga kampus yang berperan dalam implementasi pendidikan keagamaan.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang menjadi tantangan dalam penguatan moderasi beragama, termasuk aspek kurikulum, metode pembelajaran, kompetensi dosen, lingkungan digital, serta dinamika sosial kampus. Validitas data dijaga dengan triangulasi sumber dan materi literatur. Hasil analisis diharapkan memberikan gambaran komprehensif mengenai tantangan yang dihadapi serta rekomendasi bagi penguatan Pendidikan Agama Islam dalam mewujudkan moderasi beragama di kampus.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Tantangan Internal Pendidikan Agama Islam di Kampus

a. Keterbatasan Kurikulum Moderasi Beragama

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI) di kampus adalah keterbatasan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan nilai moderasi beragama. Meskipun pemerintah telah mendorong internalisasi moderasi beragama melalui berbagai kebijakan, implementasi pada tingkat kampus belum sepenuhnya merata. Mayoritas kurikulum PAI di perguruan tinggi masih menekankan pada aspek kognitif, seperti penguasaan teori-teori keislaman, fiqh, aqidah, dan sejarah, namun belum mengakomodasi secara optimal diskursus moderasi sebagai isu kontemporer yang



sangat relevan. Mahasiswa pada akhirnya memiliki pengetahuan agama yang baik, tetapi kurang mampu mempraktikkan nilai moderasi dalam interaksi sosial yang plural.

Selain itu, sebagian kurikulum masih bersifat normatif-teoritis, sehingga kurang memberikan ruang bagi mahasiswa untuk berdialog dan merefleksikan pengalaman keberagaman dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini berimplikasi pada kurangnya internalisasi nilai-nilai keterbukaan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan pemikiran, baik dalam ruang lingkup intra maupun antaragama. Untuk itu, kurikulum PAI harus mampu mengintegrasikan isu moderasi beragama dalam materi ajarnya secara sistematis, relevan, dan kontekstual.

b. Kapasitas Dosen PAI

Dosen memegang peran sentral dalam proses internalisasi nilai moderasi beragama. Namun demikian, tidak semua dosen memiliki wawasan yang luas dan komprehensif tentang moderasi beragama. Sebagian dosen cenderung menggunakan pendekatan konservatif yang lebih eksklusif sehingga memengaruhi perspektif mahasiswa dalam memahami perbedaan. Tantangan ini terjadi karena pemahaman dosen mengenai konsep moderasi masih minim, atau karena keterbatasan pelatihan yang mengarah pada pengembangan pedagogi moderasi beragama.

Selain wawasan, pendekatan pedagogis dosen juga menentukan efektivitas pembelajaran moderasi. Penggunaan metode ceramah yang terlalu dominan membuat pembelajaran menjadi satu arah, sehingga mahasiswa tidak terlibat secara aktif dalam proses dialog keagamaan. Dosen yang tidak memiliki kemampuan dialogis dan reflektif cenderung menghasilkan pembelajaran yang hanya bersifat transfer pengetahuan, bukan transformasi sikap. Padahal, internalisasi moderasi membutuhkan metode yang inklusif, partisipatif, serta memberi ruang bagi pertukaran gagasan.

c. Minimnya Pengalaman Kontekstual di Lapangan

Penguatan moderasi beragama membutuhkan pengalaman nyata yang diperoleh melalui interaksi langsung. Namun, sebagian besar kampus belum menyediakan program yang mendukung mahasiswa untuk berinteraksi dengan komunitas lintas agama dan budaya secara terstruktur. Hal ini membuat mahasiswa kurang memiliki pengalaman praktis dalam memahami pluralitas kehidupan beragama di Indonesia. Minimnya praktik lapangan ini menjadi salah satu hambatan dalam membentuk cara pandang yang inklusif dan moderat.

Program-program yang dapat memperkuat pengalaman lapangan, misalnya kunjungan ke rumah ibadah berbagai agama, dialog lintas iman, dan pengabdian masyarakat berbasis keagamaan, masih jarang dilaksanakan secara sistematis. Ketiadaan program semacam ini menyebabkan mahasiswa cenderung terkungkung dalam perspektif sempit dan kurang memahami realitas kemajemukan masyarakat Indonesia.

2. Tantangan Eksternal Pendidikan Agama Islam dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

a. Pengaruh Radikalisme dan Ideologi Transnasional

Radikalisme agama merupakan salah satu tantangan terbesar dalam mewujudkan moderasi beragama di kampus. Ideologi yang mengajarkan paham ekstrem, eksklusif, dan intoleran berkembang secara dinamis melalui media sosial dan jaringan komunitas kampus. Radikalisme agama dapat masuk melalui organisasi intra kampus, kelompok diskusi, maupun kegiatan-kegiatan tak resmi yang menarik minat mahasiswa.

Kelompok radikal transnasional juga memanfaatkan media digital untuk menyebarkan paham-paham ekstrem melalui propaganda ideologis. Mereka menanamkan gagasan bahwa Islam harus diperjuangkan melalui jalur kekerasan atau bahwa sistem kenegaraan



tidak sesuai dengan hukum Islam. Paham-paham semacam ini rentan memengaruhi mahasiswa yang masih berada dalam tahap pencarian identitas dan pengetahuan agama.

b. Literasi Digital Keagamaan yang Rendah

Perkembangan teknologi digital membuat arus informasi keagamaan semakin cepat dan luas. Namun, tidak semua informasi yang beredar dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Mahasiswa yang memiliki literasi digital keagamaan rendah akan kesulitan menyaring informasi yang valid dari sumber yang tidak kredibel. Banyaknya konten keagamaan yang bersifat provokatif, intoleran, dan tendensius menambah kerentanan mahasiswa terhadap paparan ideologi ekstrem.

Rendahnya literasi digital menyebabkan munculnya fenomena "ustaz instan" yang tidak memiliki otoritas keilmuan, namun memiliki pengaruh besar di media sosial. Dampaknya, terjadi proses pembelajaran agama yang tidak terstruktur dan tidak berdasarkan prinsip moderasi. Di sisi lain, mahasiswa menjadi kurang percaya pada otoritas akademik, termasuk dosen PAI, sehingga pembentukan sikap moderat terhambat.

c. Politisasi Agama

Politisasi agama juga menjadi tantangan serius dalam implementasi moderasi beragama. Kepentingan politik yang memanfaatkan simbol dan narasi agama untuk memperoleh dukungan dapat memicu polarisasi di kalangan mahasiswa. Polarisasi ini dapat mengikis rasa persatuan dan membuka ruang bagi konflik berbasis identitas. Kampus sebagai ruang akademik seharusnya bebas dari intervensi politik praktis, namun pada kenyataannya politisasi agama masih sering masuk melalui kegiatan diskusi, seminar, atau organisasi mahasiswa.

Mahasiswa yang terpolarisasi akan cenderung melihat perbedaan pandangan sebagai ancaman, bukan sebagai kekayaan intelektual. Politisasi agama ini juga berpotensi melemahkan peran dosen PAI dalam membimbing mahasiswa untuk bersikap moderat, karena diskursus keagamaan di kampus telah tercampur dengan kepentingan politik tertentu.

3. Strategi Penguatan PAI dalam Mewujudkan Moderasi Beragama

a. Pengembangan Kurikulum yang Berbasis Moderasi

Kurikulum PAI di kampus perlu dikembangkan agar selaras dengan prinsip-prinsip moderasi beragama. Pengembangan kurikulum dapat dilakukan dengan memasukkan materi mengenai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dialog antaragama, dan fikih kebinekaan ke dalam konten pembelajaran. Selain itu, kurikulum harus mampu mengakomodasi isu-isu kontemporer yang bersinggungan dengan moderasi seperti radikalisme, terorisme, dan politisasi agama.

b. Pelatihan Kompetensi Dosen

Dosen perlu diberikan pelatihan terkait konsep moderasi beragama dan pedagogi dialogis. Pelatihan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan dosen dalam menyampaikan materi secara inklusif dan mendorong dialog yang sehat. Dosen perlu menjadi teladan moderasi melalui sikap dan perilakunya sehari-hari, serta mampu membimbing mahasiswa dalam menghadapi isu-isu sosial keagamaan yang kompleks.

c. Penguatan Ekosistem Keagamaan Kampus

Kampus perlu membangun ekosistem keagamaan yang kondusif bagi tumbuhnya sikap moderat. Ekosistem ini dapat dibangun melalui kegiatan-kegiatan keagamaan yang inklusif, dialog lintas iman, serta pembentukan komunitas mahasiswa yang mengedepankan nilai toleransi. Kampus juga dapat bekerja sama dengan lembaga pemerintah, seperti Kementerian Agama, untuk memperkuat implementasi moderasi beragama.



d. Literasi Digital Keagamaan

Peningkatan literasi digital keagamaan menjadi faktor kunci dalam menangkal hoaks dan propaganda radikal. Mahasiswa perlu dibekali kemampuan untuk mengakses, mengevaluasi, dan memproduksi informasi keagamaan yang valid dan moderat. Dosen juga dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana pembelajaran yang menarik dan interaktif, sehingga pembelajaran moderasi dapat menjangkau lebih banyak mahasiswa.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan sikap moderat di kalangan mahasiswa. Namun, implementasi moderasi beragama di lingkungan kampus masih menghadapi berbagai tantangan, baik internal maupun eksternal. Tantangan internal meliputi keterbatasan kurikulum yang secara eksplisit mengintegrasikan moderasi, rendahnya kapasitas dosen dalam mengembangkan pembelajaran moderat, serta minimnya pengalaman langsung mahasiswa dalam mengelola keberagaman. Sementara itu, tantangan eksternal mencakup pengaruh radikalisme, rendahnya literasi digital keagamaan, dan politisasi agama.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pengembangan kurikulum PAI yang relevan dengan konteks moderasi, peningkatan kompetensi dosen melalui pelatihan, serta penguatan ekosistem kampus yang mengedepankan toleransi dan dialog antaragama. Literasi digital keagamaan juga perlu ditingkatkan guna menangkal pengaruh ideologi ekstrem di media sosial. Dengan upaya-upaya tersebut, diharapkan kampus dapat menjadi ruang yang kondusif bagi tumbuhnya sikap moderat, sehingga mahasiswa mampu menjalankan ajaran Islam secara seimbang, toleran, dan kontekstual dengan kehidupan berbangsa dan bernegara.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, K. (2019). *Moderasi beragama dalam konteks keindonesiaan*. Jakarta: Kemenag RI.
- Anam, H. K., Latifah Husien Thalib, M. P., Hanura Aprilia, N., Kep, M., Wulan, D. R., Kep, M., ... & Kep, M. (2022). Komunikasi Antarpribadi Meningkatkan Efektivitas Kecakapan Interpersonal dalam Bidang Kesehatan.
- Azra, A. (2018). *Islam Indonesia: Paradigma moderat dan demokratis*. Jakarta: Prenadamedia.
- Bruinessen, M. V. (2013). *Contemporary Developments in Indonesian Islam*. Singapore: ISEAS.
- Faisal, R. (2021). Pendidikan agama Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 45-59.
- Hefner, R. (2020). *Civil Islam: Islam and democratization in Indonesia*. Princeton University Press.
- Hidayat, S. (2022). Moderasi beragama di perguruan tinggi. *Jurnal Sosial Keagamaan*, 8(2), 88-103.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Buku Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Juairiah, M. P., Qodir, H. A., Ngilimun, S. P., Kom, M. I., Tunggal, T., Purwanti, S., ... & Suwandewi, A. (2022). Metodologi Penelitian Kualitatif dalam Bidang Kesehatan.
- Latifah, L., & Ngilimun, N. (2023). Pemulihan Pendidikan Pasca Pandemi Melalui Transformasi Digital Dengan Pendekatan Manajemen Pendidikan Islam Di Era Society 5.0. *Jurnal Terapung: Ilmu-Ilmu Sosial*, 5(1), 41-50.
- Latifah, L., & Awad, A. (2023). Metode Pendidikan Karakter Di Pesantren Dalam Perspektif Pendidikan Agama Islam. *JIS: Journal Islamic Studies*, 1(3).
- Ma'arif, S. (2021). Tantangan radikalisme di kampus. *Jurnal Islam Nusantara*, 5(2), 120-136.
- Mudzakir, A. (2019). Agama dan politik identitas. Jakarta: LP3ES.
- Ngilimun, M. (2014). Strategi dan model pembelajaran. *Yogyakarta: Aswaja Pessindo*.



- Ngalimun, N. (2022). Bahasa Indonesia Untuk Penulisan Karya Ilmiah. *EduCurio: Education Curiosity*, 1(1), 265-278.
- Nugroho, W. (2020). Literasi digital dan moderasi beragama. *Jurnal Ilmu Sosial*, 7(3), 201-215.
- Purwanti, S., Arisa, A., & Diaty, R. (2023). Penyuluhan Hidup Sehat Mencegah Terjadinya Kembali Virus Covid 19 Pada Pembelajaran Tatap Muka Menurut Pandangan Islam Di SMA Islam Terpadu Martapura. *JPEMAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 98-102.
- Rahman, F. (2021). Kurikulum PAI dan moderasi. *Jurnal Tarbiyah*, 9(1), 12-25.
- Santoso, A. (2020). Pergeseran paradigma pembelajaran agama. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 17-31.
- Siregar, R. (2022). Peran dosen dalam moderasi beragama. *Al-Tadabbur*, 6(2), 55-70.
- Zulkifli. (2020). *Arus baru Islam di kampus*. Bandung: Mizan.